

KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN PENGGUNAAN KELAMBU BERINSEKTISIDA UNTUK PENCEGAHAN MALARIA DI DESA MBATAKAPIDU

Oleh

Melkisedek Landi¹, Nayamanto Namu Natu², Yeni Soli Liku³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kupang Prodi Keperawatan waingapu

Email: ¹melki.landil2@gmail.com

Article History:

Received: 23-04-2024

Revised: 20-05-2024

Accepted: 26-05-2024

Keywords:

Malaria, Kelambu,
Pengetahuan,
Kepatuhan

Abstract: Latar Belakang : Program eliminasi malaria masih menjadi tantangan yang terus menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat karena banyak daerah masih menjadi daerah endemis malaria. Program Kelambunisasi menjadi salah satu Program prioritas untuk pencegahan malarian selain lingkungan dan perilaku. Tujuan untuk mengetahui Karakteristik Pengetahuan dan kepatuhan penggunaan kelambu pada keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakpidu Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini menggunakan metode Observasional Analitik dengan desain studi Cross Sectional dengan teknik pengambilan sampel adalah Puposive sampling pada 96 Responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil : Umur responden 30%, 50%, 19,8%. Pekerjaan 11,5%, 83,3%, 5,2%. Pendidikan Dasar 55,2%, Pendidikan Menengah 38,5, PT 6,3%. Pengetahuan Baik 11,5%, baik 36,5% dan kurang 52,1%. Kepatuhan Penggunaan kelambu, Baik 22,9%, Cukup 50% dan Kurang 27,1%. Uji Korelasi Kendal tau, Korelasi Pengetahuan dan Kepatuhan didapatkan Koefisien 0,247, dengan Signifikansi 0,008 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan. Kesimpulan : Tingkat pengetahuan keluarga tentang penggunaan kelambu di dominasi pengetahuan kurang sebanyak 53%, Tingkat kepatuhan penggunaan kelambu di dominasi pengetahuan baik 62%. Ada hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan penggunaan kelambu pada keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakpidu. Saran : Edukasi lewat Promosi kesehatan lebih ditingkatkan. Peningkatan Koordinasi dalam Penyampaian edukasi termasuk kreatifitas promosi kesehatan penggunaan Kelambu dan pencegahan malaria

PENDAHULUAN

Program Pemgentasan Penyakit malaria masih menjadi prioritas di tingkat nasional maupun global terutama dalam mencapai eliminasi malaria. Hasil Estimasi WHO dan Kemenkes untuk jumlah kasus ahun 2022 dikabupaten endemis malaria mengindikasikan terdapat 3.885.653 orang dengan suspek malaria dan 1.700 orang diantaranya merupakan

penderita malaria. Realisasi program malaria telah memeriksa sebanyak 3.358.447 orang (86%) dan menemukan 443.530 (56%) penderita malaria.(Kemenkes, 2022). Indonesia bagian timur masuk dalam stratifikasi malaria tinggi, Status kesehatan disuatu daerah dipengaruhi oleh empat faktor yang berhubungan dan saling mempengaruhi yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor risiko individual yang berperan terjadinya infeksi malaria adalah usia, jenis kelamin, genetik, kehamilan, status gizi, aktivitas keluar rumah pada malam hari dan faktor risiko kontekstual (lingkungan perumahan, keadaan musim, sosial ekonomi).(Mayasari et al., 2016)(World Health Organization, 2020)

NTT pada tahun 2022 termasuk urutan kedua kasus tertinggi malaria setelah provinsi Papua dengan jumlah kasus sebanyak 15.305. Berdasarkan pendataan awal di Dinas Kabupaten Sumba Timur, jumlah kejadian malaria pada tahun 2020 sebanyak 1639 orang penderita kasus malaria, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 1758 orang penderita kasus malaria dan pada tahun 2022 penderita kasus malaria mengalami penurunan sebanyak 530 orang penderita kasus malaria (Laporan Tahunan Dinkes Sumba Timur 2022).

Adapun data Puskesmas Waingapu, penderita malaria di Desa Mbatakpidu tahun 2020 berjumlah 6 orang, tahun 2021 yang mengalami peningkatan sebanyak 55 orang, dan tahun 2022 berjumlah 155 orang, Berbagai upaya yang telah dilakukan adalah salah satu nya adalah pembagian kelambu.(Puskesmas Waingapu, 2022).

Di Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2015 telah dilakukan upaya pencegahan salah satunya berupa pembagian kelambu secara masal, Adapun berbagai upaya Upaya yang belum berhasil yaitu pada pemberantasan perindukan nyamuk, pemberantasan penularan parasit, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara penggunaan kelambu yang baik, oleh sebab itu masyarakat jarang melakukan penggunaan kelambu dengan cara yang baik agar nyamuk tidak dapat masuk ke dalam kelambu. (Kemenkes, 2016) (Perdana, 2021; Supranelfy & Oktarina, 2021)

Beberapa penelitian menunjukkan penggunaan kelambu menjadi faktor risiko terjadinya malaria. Faktor risiko yang paling besar adalah pemakaian kelambu berinsektisida. Adanya pengaruh penggunaan kelambu yang tidak berinsektisida terhadap jumlah kematian nyamuk *Anopheles*. Menurut penelitian Retdianto masih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang dapat mempengaruhi perilaku pemakaian kelambu berinsektisida.

Desa Mbatakpidu adalah desa yang sangat beresiko menjadi tempat Perindukan nyamuk atau breeding place karena Responden dekat dengan Singai dan banyak lingkungan Bersemak. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasyim et al., 2014) menunjukan bahwa Masyarakat yang tinggal di sekitar breeding place berisiko 5,03 kali lebih besar untuk menderita malaria dibandingkan yang di sekitar rumah tidak terdapat breeding place.

Pentingnya Kepatuhan Penggunaan Kelambu karena beberapariset menunjukan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah yang sudah mendapatkan sertifikat eliminasi malaria cenderung tidur menggunakan kelambu berinsektisida.(Supranelfy & Oktarina, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode Observasional Analitik. untuk menganalisis Karakteristik Pengguna Kelambu dan bagaimana Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan penggunaan kelambu pada keluarga dalam upaya pencegahan penyakit malaria di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

Penelitian ini adalah *Cross sectional* Untuk Mengamati karakteristik dan Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Pada Keluarga dalam Upaya Pencegahan Malaria di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh masyarakat di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur.. Pengambilan sampel di lakukan secara *Porpositive sampling* dengan Teknik *survey* (di lakukan dari rumah ke rumah) sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden. di Desa Mbatakapidu Wilayah kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan alasan Desa terpilih jumlah kasus banyak kasus malaria. dan waktu penelitiannya adalah pada bulan April-Mei 2023

Instrumen Penelitian

Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kuisisioner dan panduan observasi penggunaan Kelambu. Selain Memberikan Kuisisioner peneliti Menggunakan Lembar Observasi untuk memastikan apakah benar keluarga mempunyai kelambu atau tidak, serta memperhatikan kondisi kelambu, apakah masih layak digunakan atau tidak. Hal penting yang juga ditanyakan dalam Pengetahuan keluarga adalah Bagaimana cara perawatan kelambu berinsektisida.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneltian dilaksanakan dengan survey dari rumah ke rumah, 1 responden keluarga/rumah. Penelitian ini dilaksanakan selama di bulan Maret sampai April 2023 selama 1 bulan. Setelah memperoleh ijin penelitian. Adapun hasil penelitian adalah

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur,jenis Kelamin, Pekerjaan dan pendidikan Di Desa Mbatakapidu Mei 2023

Golongan Umur	Frekuensi	Persentasi %
16-30 tahun	29	30
31-50 tahun	48	50
51-65 tahun	19	20
Total	96	100

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	43	45
Perempuan	53	55
Total	96	100

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase %
Petani	80	83
Pelajar/belum	11	12

PNS	5	5
Total	96	100
Pendidikan	Frekuensi	Presentase %
TS/SD	53	55
SMP/SMA	37	39
PT	6	6
Total	96	100

Sumber : Data Primer,2022

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden menurut umur di Desa Mbatakapidu didapatkan responden dengan umur tertinggi yaitu umur 31-50 tahun sebanyak 48 orang atau 50%, Menurut Jenis Kelamin Wanita 53%, Pekerjaan Terbanyak adalah Petani 83% dan pendidikan terbanyak adalah Pendidikan Dasar (SD/TS) sebanyak 55%

Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang kelambu Mei 2023

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentasi %
Baik	11	11
Cukup	35	37
Kurang	50	52
Total	96	100

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat dari 96 responden yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan kelambu yang menjawab dengan kriteria baik berjumlah 11 %, kurang sebanyak 52%.

Kepatuhan

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Kelambu Mei 2023

Kepatuhan	Frekuensi (F)	Persentasi %
Baik	22	23
Cukup	48	50
Kurang	26	27
Total	96	100

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat dari 96 responden yang memiliki kepatuhan menggunakan kelambu saat tidur diatas dapat dilihat dari 5 pernyataan yang termasuk kriteria baik sebanyak 22 orang atau 23%, dan Cukup sebanyak 48 orang atau 50%.

Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Kelambu

Hasil Uji Korelasi Pengetahuan dan Kepatuhan didapatkan Koefisien menggunakan uji Kendall Tau didapatkan Korelasi 0,247, dengan Signifikansi 0,008 yang berarti ada hubungan

antara pengetahuan dan kepatuhan Penggunaan kelambu

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Ini menunjukkan bahwa dari 96 responden, terbanyak adalah wanita, dengan usia 31-50 tahun sebanyak 48 orang atau 50%, Bekerja sebagai petani 83%, dan tingkat Pendidikan dasar sebesar 55%. Jumlah Responden Wanita Lebih banyak Lebih ke arah Respon terhadap Penelitian ini lebih baik oleh perempuan/ibu karena saat berkunjung ibu dirumah dengan retang usia pertengahan, 31-50 Tahun. Pekerjaan responden sebahagian besar adalah petani dengan didominasi oleh tingkat pendidikan dasar dan bekerja sebagai petani. sore hari, dan penggunaan obat anti nyamuk. Menurut Notoatmodjo, semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan berpikir akan lebih baik. Biasanya sejalan dengan bertambahnya umur secara biologis akan mempengaruhi manusia untuk mengambil tindakan. Berdasarkan hasil penilitian yang dilakukan pada 96 responden. yang menggunakan kelambu, penyemprotan inteksida, kebiasaan diluar rumah pada sore hari, dan penggunaan obat anti nyamuk. menunjukkan bahwa keluarga menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria tidak bergantung pada umur. Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki, dan begitu sebaliknya. Semakin Tinggi Umur responden juga mempunyai korelasi dengan semakin rendahnya tingkat pendidikan. (Tengah et al., n.d.). Walau Tentunya hal ini semakin berkurang karena intensnya media digital saat ini yang membuat banyaknya akses sumber ilmu pengetahuan yang lebih mudah. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi petugas kesehatan dalam memberikan Informasi kesahatan kepada masyarakat. Dibutuhkan kreatifitas yang lebih baik dalam memberikan Edukasi kesehatan terutama tentang Penggunaan kelambu dan pencegahan malaria. Pendidikan yang tinggi mempermudah pemahaman terhadap informasi atau pengetahuan tentang malaria sehingga mempengaruhi perilaku kepatuhan menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kelambu berindektisida kurang 52% dan kepatuhan penggunaan kelambu 50%nya kurang. Hasil analisis menggunakan uji Kendal tau diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan Penggunaan kelambu.

Banyak penelitian menyebutkan bahwa Pengetahuan Menjadi determinan yang berpengaruh terhadap Kejadian malaria selain pekerjaan, sikap dan lingkungan, dan juga berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan kelambu (Sukiswo et al., 2014). (Teisly et al., 2017) (Nasrin, 2017) (Renol, 2018) amawati et al., 2018)

Kepatuhan menggunakan kelambu malaria dapat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan kelambu berinsektisida. Meskipun tingginya kepatuhan dalam penggunaan kelambu, endemisitas malaria masih tinggi, mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi geografis wilayah dan usia kelambu yang sudah tua [2]." (Teisly et al., 2017) (Nasrin, 2017) (Renol, 2018)

Beberapa Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan kelambu Berinsektisida sebagai bagian dari pencegahan malaria. Responden yang mempunyai pengetahuan baik, memiliki Tingkat kepatuhan yang

baik, walau belum tentu insidensi malaria juga rendah, karena ada bantak faktor lain yang menyebabkan insidensi malaria rendah. (Simanjorang et al., 2020), (Walidiyati et al., 2019). Kepatuhan menggunakan kelambu malaria dapat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan kelambu berinsektisida. Meskipun tingginya kepatuhan dalam penggunaan kelambu, endemisitas malaria masih tinggi, mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi geografis wilayah dan usia kelambu yang sudah tua. " (Teisly et al., 2017) (Nasrin, 2017) (Renol, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian pengetahuan dan kepatuhan dalam penggunaan kelambu pada keluarga di Desa Mbatakapidu Kecamatan Kota Waingapu dengan 96 responden dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan keluarga tentang penggunaan kelambu yang berpengetahuan di dominasi oleh pengetahuan kurang dengan presentase 53 orang atau 53% dan Tingkat kepatuhan keluarga terhadap penggunaan kelambu di dominasi pengetahuan baik dengan presentase 62 atau 62%, dan Hasil Uji Korelasi Pengetahuan dan Kepatuhan didapatkan Koefisien Korelasi 0,247, dengan Signifikansi 0,008 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan penggunaan kelambu pada keluarga dalam upaya pencegahan malaria di Desa Mbatakapidu.

SARAN

Edukasi lewat Promosi kesehatan lebih ditingkatkan. Peningkatan Koordinasi dalam Penyampaian edukasi termasuk kreatifitas promosi kesehatan penggunaan Kelambu dan pencegahan malaria

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasyim, H., Camelia, A., & Fajar, N. A. (2014). Determinan Kejadian Malaria di Wilayah Endemis. *Kesmas: National Public Health Journal*, 291. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v0i0.367>
- [2] Kemenkes. (2022). Laporan Tahunan 2022 Malaria. *Kemenkes RI*, 1–51. <https://www.bca.co.id/-/media/Feature/Report/File/S8/Laporan-Tahunan/20230216-bca-ar-2022-indonesia.pdf>
- [3] Mayasari, R., Andriyani, D., & Sitorus, H. (2016). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Malaria di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(1), 5–9.
- [4] Perdana, A. A. (2021). Karakteristik Kondisi Lingkungan Penderita Malaria Terhadap Kejadian Malaria. *Jurnal Medika Utama*, 3(1), 1696–1703. <http://jurnalmedikahutama.com>
- [5] Simanjorang, C., Kodim, N., & Responden, D. (2020). Berinsektisida Di Wilayah Kerja Puskesmas Manalu Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. *P3M Politeknik Negeri Nusa Utara*, 1, 20–24.
- [6] Sukiswo, S. S., Rinidar, R., & Sugito, S. (2014). Analisis Risiko Karakteristik, Sosial Ekonomi, Perilaku dan Kondisi Lingkungan Rumah terhadap Kejadian Malaria. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(2), 150. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i2.511>
- [7] Supranelfy, Y., & Oktarina, R. (2021). Gambaran Perilaku Pencegahan Penyakit Malaria di Sumatera Selatan (Analisis Lanjut Riskesdas 2018). *Balaba: Jurnal Litbang*

- Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 19–28.
<https://doi.org/10.22435/blb.v17i1.3556>
- [8] Tengah, Nikolaus, S., Bano, M., Levi, L. R., Chamdra, S., & Siubelan, Y. C. W. (n.d.). KORELASI ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DAN UMUR PETANI. *Prosiding Pertanian Nasional IX*, 2, 160–168.
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=1e610346c2ba603fjmltdHM9MTcxNzU0NTYwMCZpZ3VpZD0zYzQ0ZmViOC1iMDY5LTZkZmEtMzA1NS1lZGI1YjEzYjZjYmQmaW5zaWQ9NTE4Mw&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=3c44feb8-b069-6dfa-3055-edb5b13b6cbd&psq=korelasi+tingkat+pendidikan+dan+jenis+pekerjaan+masyarakat+sebagai+petani&u=a1aHR0cHM6Ly9jb25mZXJlbnNlLnVuZGFuYS5hYy5pZC9TTlBFUlRBL2FydGJlbGUvZG93bmVvYmVNTg1LzUwNi8&ntb=1>
- [9] Walidiyati, A. T., Paulus, A. Y., & Djogo, H. M. A. (2019). Hubungan Perilaku Penggunaan Kelambu Berinsektisida dengan Kejadian Malaria di Desa Rindi Wilayah Kerja Puskesmas Tanaraing Kabupaten Sumba Timur. *CHM_K Applied Scientifics Journal*, 2(3), 93–97.
- [10] World Health Organization. (2020). Malaria eradication: benefits, future scenarios and feasibility. In *Geneva*: <https://www.who.int/publications-detail/strategic-advisory-group-malaria-eradication-executive-summary>
- [11] Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur ,2022 .Profil Kesehatan Kabupaten Sumba Timur .Kupang. Dinas Kesehatan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN